
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 7, Nomor 1 (Oktober 2022)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v7i1.907

Submitted: 23 Agustus 2022	Accepted: 16 September 2022	Published: 12 Oktober 2022
----------------------------	-----------------------------	----------------------------

Dimensi Soteriologi Kata *Poieō* dalam Matius 7:21

Haposan Silalahi

Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

hanslahi.hs@gmail.com

Abstract

In Matthew 7:21, Jesus proclaimed that in order to enter the Kingdom of Heaven, one must do the will of God. This statement seems contradictory to Christian soteriology which believes that salvation is solely by grace. Thus, this paper aimed to examine this statement and its suitability with Christian soteriology. This study used a biblical diachronic-historical approach to the text of Matthew 7:21. Through this study, it was found that the statement was addressed to the Matthew community with the aim of providing a standard of living as citizens of the Kingdom of God and not a condition for obtaining salvation.

Keywords: *soteriology; poieō; Matthew 7:21; Kingdom of God; good deed; diachronic-historic*

Abstrak

Dalam Matius 7:21, Yesus memproklamkan bahwa untuk dapat masuk kedalam Kerajaan Sorga, harus melakukan/*poieō* kehendak Tuhan. Pernyataan tersebut nampak kontradiktif dengan soteriologi Kristen yang meyakini keselamatan semata-mata oleh karena anugerah. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan mengkaji pernyataan tersebut dan kesesuaiannya dengan soteriologi Kristen. Kajian ini menggunakan pendekatan diakronis-historis biblical terhadap teks Matius 7:21. Melalui kajian tersebut diperoleh hasil bahwa pernyataan tersebut ditujukan kepada komunitas Matius dengan tujuan memberikan standar hidup sebagai warga Kerajaan Allah dan bukan merupakan syarat memperoleh keselamatan.

Kata Kunci: *soteriologi; Matius 7:21; Kerajaan Allah; perbuatan baik; diakronik-historis*

PENDAHULUAN

Menurut Conzelmann, iman berasal dari kata *pistis* dan *pisteuo* (percaya). Keduanya berasal dari kata kerja Yunani *peito*, *to trust, have confidence, be confident, to obey* (percaya, yakin, setia, tunduk).¹ Iman memuat tindakan aktif, yang didalamnya terdapat kesetiaan, ketaatan dan pengharapan. Dalam membahas isu keselamatan dalam Injil Matius, Petri Loumanen memaparkan banyak pendapat para ahli tentang konsep keselamatan yang dipahami mulai dari keselamatan yang dianggap sebagai usaha kerja keras manusia (Windisch, Bacon, Bornkamm, Schulz dan Marxsen), berlanjut pada pemahaman (Barth, Blair, Davies, dan para penafsir surat-surat Paulus) yang menyatakan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah. Selanjutnya para ahli yang berbeda seperti Strecker, Luz dan Marguerat, yang memberikan pemahaman yang baru, dengan mengatakan bahwa keselamatan itu merupakan respon aktif terhadap anugerah Allah. Artinya, keselamatan itu adalah anugerah Allah, yang harus diresponi dengan sikap dan perbuatan yang baik dari manusia itu sendiri.²

Persoalan ketidakseimbangan antara iman dan perbuatan ternyata sudah per-

nah dibahas oleh Hagner, tentang sebuah pemahaman atas anugerah dan ketaatan.

Donald H. Hagner menyatakan:

*According to the current consensus, the simple fact is that we have different theologies of salvation in Matthew and Paul, one emphasizing works and the other grace, and that's that. In the classic Lutheran paradigm, the familiar law-gospel polarity results in a side-stepping of the problem by relegating the law to the realm of prolegomena. Yet it is Matthew the Christian who keeps talking about the law, and the church continues to ascribe canonical authority to his gospel.*³

Hagner sedang menyoroti cara pandang yang keliru terhadap Injil Matius yang dianggap sebagai “*salvation by works*,” dan karena itu Injil ini kurang sejalan dengan *sola fide* Luther. Matius memberi kesan bahwa keselamatan berhubungan dengan ketaatan terhadap kehendak Allah, sebagai respons aktif terhadap anugerah Allah (sekaligus pengejawantahan/perwujudan dari anugerah Allah dalam kehidupan sehari-hari).

Matius 7:21 memiliki peranan penting dalam penyampaian soteriologi Matius, yang menekankan bahwa sikap dan perbuatan dalam merespons kehendak Bapa secara

¹ Hanz Conzelmann, *The Theological Dictionary of the New Testament XVII*, ed. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids: William B Eerdmans Publishing Company, 1964), 76.

² Petri Loumanen, *Entering the Kingdom of God* (Mohr Siebeck Publishing Company, 1998), 7-21.

³ Donal H. Hagner, *The Fall of Jerusalem and The Christian Church*, 2nd ed. (London: SPCK, 1957), 232-43.

positif, merupakan hal yang sangat penting untuk keselamatan kekal.⁴ Gagasan keselamatan dalam Matius selalu dihubungkan terhadap ketaatan pada Taurat. Dalam akhir Khotbah di Bukit, ada serangkaian perkataan Yesus tentang hari penghakiman (Mat. 7:21-23).⁵ Yesus mengatakan, “Οὐ πᾶς ὁ λέγων μοι κύριε κύριε εἰσελεύσεται εἰς τὴν βασιλείαν τῶν οὐρανῶν - *Ou pas ho legon moi Kyrie Kyrie eiseleusetai eis ten basileian ton ouranon*” (Mat. 7: 21a). Matius menjabarkan versinya sendiri tentang teologi keselamatan, dengan melakukan dan merumuskan kembali perkataan Yesus, bahwa (hanya) orang yang melakukan kehendak Bapaku di sorga (*ho poion to thelema tou Patros mou tou en tois ouranois*) akan memasuki Kerajaan Sorga.

René A. Lopez pernah membahas tentang Matius 7:21.⁶ Secara spesifik dia tidak membahas tentang kata *poieō*, tetapi lebih menekankan pada pembahasan τὸ θέλημα τοῦ πατρὸς μου. René A. Lopez dalam artikelnya menyatakan:

The three possible interpretations of “τὸ θέλημα τοῦ πατρὸς μου” set forth in this paper were: 1) One option interprets “τὸ θέλημα τοῦ πατρὸς μου” as applying to belie-

*vers’ faithful response to the Father’s commands. 2) A second option understands “τὸ θέλημα τοῦ πατρὸς μου” as a distinguishing marker setting apart false-professors from faithful-possessors demonstrated by one’s obedience to the Father’s commands (i.e., “will”). 3) A third option interprets “τὸ θέλημα τοῦ πατρὸς μου” as a marker of accepting Jesus the Messiah as the only way to become righteous, which should result in righteous living.*⁷

David C. Sim menyatakan: “*That the concepts of ‘greater righteousness’, ‘doing the will of the Father’, Jesus ‘knowing’ someone, and the avoidance of being an ‘evil doer’ all contribute to what is necessary for entrance into the kingdom of heaven.*”⁸ Matius 7:21 sebagai sebuah upaya Matius menolak gagasan yang menyatakan bahwa keselamatan semata-mata oleh iman/pengakuan. Ciri penggunaan Matius dari konsep ini adalah aplikasi eksplisit dari prinsip ini untuk soteriologi. Soteriologi berikutnya adalah, pertama dan terutama, berakar dan berdasar dalam Taurat sebagai fokus definitif dari firman Allah: orang yang melakukan kehendak Allah (ὁ ποιῶν τὸ θέλημα τοῦ πατρὸς μου τοῦ ἐν τοῖς

⁴ Loumanen, *Entering the Kingdom of God*, 7-21.

⁵ Dale C. Allison and W.D. Davies, *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to Saint Matthew Vol. 1*, The International Critical Commentary. (Edinburgh: T. & T. Clark, 1988), 714.

⁶ René A. Lopez, “What Is The Meaning of ‘Τὸ Θέλημα Τοῦ Πατρὸς Μου’ in Matthew 7:21?,” n.d.,

<http://docplayer.net/54620152-What-is-the-meaning-of-to-qe-lhma-touv-patro-ss-mou-in-matthew-7-21-by-rene-a-lopez-introduction.html>.

⁷ Loumanen, *Entering the Kingdom of God*, 26.

⁸ David C. Sim, *The Gospel of Matthew and Christian Judaism: The History & Social Setting of Matthean Community* (Edinburgh: T. & T. Clark, 1998), 327.

οὐρανοῖς, Mat. 7: 21b) memasuki Kerajaan Sorga. Soteriologi Matius didasarkan pada ketaatan pada Taurat/kehendak Bapa. Dengan kata lain, gagasan soteriologi Matius tampaknya bertentangan dengan doktrin reformasi besar keselamatan yaitu *sola fide*. Matius menjabarkan versi teologi keselamatan dengan melakukan dan merumuskan ucapan Yesus yang ia temukan di sumber Q. Hanya orang yang melakukan kehendak Bapa di Sorga (ὁ ποιῶν τὸ θέλημα τοῦ πατρὸς μου τοῦ ἐν τοῖς οὐρανοῖς) akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga (Matius 7:21). Matius 7:21 muncul dalam salah satu dari lima khotbah yang digunakan Yesus. Bagian ini berada dalam konteks yang lebih luas 5–7: 29, yang dikenal sebagai Khotbah di Bukit.

Ada banyak penafsiran yang berkenaan dengan tujuan keseluruhan dan penerapannya, yang membuatnya bermasalah.⁹ David K. Lowery melihat masalah teks Matius 7:21 ini ada pada arti dari frasa τὸ θέλημα τοῦ πατρὸς (kehendak Bapa-Ku).¹⁰ Dalam hal ini, penulis melihat ada kata penting pada teks Matius 7:21, yaitu kata *poieō* yang menjadi kata kunci dalam Matius 7:21, yang tersirat dalam bagian ini adalah kontras antara mengakui Yesus sebagai Tu-

han dan melakukan kehendak Allah seperti yang diungkapkan dalam Taurat sebagai syarat untuk memasuki Kerajaan Sorga.¹¹

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dalam mengkaji tentang dimensi soteriologi Matius dan dimensi soteriologi kata *poieō* dalam Injil Matius 7:21. Metode kepustakaan merupakan metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan mengkaji literatur-literatur yang relevan. Dengan pendekatan ini, penulis akan memberikan penjelasan tentang soteriologi Matius berdasarkan kajian para ahli dan interpretasi para ahli tentang kata *poieō* dalam Matius 7:21. Dengan demikian peneliti melakukan pendekatan kepustakaan yang berhubungan dengan metode biblika diakronis-historis terhadap Matius 7:21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Soteriologi Matius memberikan pemahaman yang spesifik tentang hubungan antara anugerah dan ketaatan. Yesus menuntut murid-murid-Nya pada “kebenaran yang lebih,” serta sejumlah peringatan tentang penghakiman menurut ketaatan pengikut-Nya. Hal ini merupakan sebuah ciri

⁹ J Carl Laney, *Answers to Tough Questions from Every Book of the Bible* (Grand Rapids: Kregel Publications, 1997), 188-89.

¹⁰ David K. Lowery, “God as Father With Special Reference to Matthew’s Gospel” (University of Aberdeen, 1984), 328.

¹¹ U Luz, *Matthew 1-7 Hermeneia* (Philadelphia: Fortress, 2007), 380.

yang dapat ditemukan dalam Injil Matius. Dalam Injil Matius, kisah mukjizat memiliki fungsi sentral untuk mengumumkan keselamatan (indikatif). Kerygma kematian dan kebangkitan Yesus juga menyampaikan konsep keselamatan indikatif. Namun dalam pengajaran, Yesus selalu menekankan tentang ketaatan (kemampuan untuk melakukan kehendak Tuhan). Kedua komponen tersebut, indikatif dan imperatif berdiri bersama.

Ketaatan dalam melakukan/*poieō* kehendak Allah yang ditunjukkan dalam hidup dan karya orang percaya menjadi tanda dan saksi Kerajaan Allah di tengah dunia modern zaman ini. Ketaatan demi Kerajaan Allah sebagai satu pilihan hidup bebas yang diikrarkan dan dihayati. Karena melakukan apa yang diikrarkan, maka ketaatan demi Kerajaan Allah itu dapat memberi daya gugah pada dunia di satu sisi, tetapi sekaligus juga daya gugat pada dunia di sisi lain.¹² Daya penggerak setiap saat yang ada di belakang ketaatan melakukan/*poieō* kehendak Allah yang seharusnya adalah cinta. Cinta harus memberi impuls dan mengubah ketaatan kita menjadi lebih baik. Hubungan kita dengan superior-superior harus dipimpin oleh cinta.¹³ Dengan demikian ketaatan melakukan/*poieō* kehendak Allah karena cinta.

Penulis mencoba mengkaji sisi lain Injil Matius 7:21. Secara spesifik tentang kata *poieō*, ada pemahaman yang berbeda yang disajikan oleh Matius dalam menyampaikan pesan soterologi dalam menyelesaikan permasalahan pada konteksnya pada saat itu. Ada heterogenitas kepercayaan dan keyakinan dalam konteks Matius, dengan pemahaman yang berbeda dalam menyikapi konsep soteriologi. Kelompok tertentu mengklaim diri dengan intensitas nilai-nilai ritual dan pemujaan yang dilakukan serta karisma yang dahsyat dalam mempertunjukkan nilai spritualnya dengan berbagai tanda keajaiban, pemulihan-pemulihan. Namun mereka terperangkap pada sebuah konsep ortodoksi yang mengarah pada eksklusivisme. Hal ini menimbulkan minimnya aksi dan keterlibatan dalam memanusiaikan serta menyatakan cinta kasih. Matius dengan tegas memaparkan bahwa konsep soteriologi bukan sebuah doktrin tetapi sebuah aksi nyata. René A. Lopez Dalam artikelnya menyatakan:

The term poieō does not necessarily need to imply “works,” but as seen above in John 6:40, it simply used as doing the Father’s will that means to believe in Jesus for eternal life. Just as “obeying” may be a command to “believe” that does not in-

¹² Sandy Ariawan and Jungjungan Simorangkir, “Understanding the Pattern of Sowing-Reaping in Christianity: Efforts to Redesign the Model of Christian Education in School Facing the Aftermath of the Covid-19 Pandemic,” *International Journal of*

Education, Theology, and Humanities 1, no. 1 (2021): 1–7.

¹³ Stephen J Wellum et al., *Christology*, vol. 19, 2015.

volve works (cf. 1 Pet 2:7; possibly Rome 1:5), so “do” may just mean contextually to “believe” in Jesus as entering “by the narrow gate” that may be defined as being “the will of My Father” in v 21.¹⁴

Perikop Matius 7:21-23 dikuatkan dengan Matius 5:17-20. Kedua perikop ini menyatakan bahwa Taurat adalah mengikat. Juga mengacu kembali ke Matius 7:12, dan maju ke Matius 22:34-40, di kedua perikop ini disajikan sebagai prinsip hermeneutis dari Taurat dan kitab para nabi, dan karena itu sah mewakili kehendak Allah (Mat. 7:21), sebagai syarat yang harus dilakukan untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga (band. Luk. 10:25-28). Dengan demikian, ketetapan-ketetapan dalam Taurat akan sia-sia jika tidak dipertemukan dalam sebuah tindakan nyata dalam wujud cinta kasih.¹⁵

Kata *poieō* menjadi pengajaran utama yang akhirnya menjadi tuntutan utama dalam Injil Matius. Matius memberi penekanan pada kata *poieō* untuk menegaskan identitas para pengikut-Nya. Dengan demikian, benarlah kesimpulan bahwa krisis identitas akan teratasi jika para pengikut-Nya dengan setia berusaha untuk melakukan (*poieō*) perintah Allah.¹⁶

Di sisi lain, penulis Matius menulis Injilnya dengan memperhatikan perkata-

an dan ajaran Yesus dalam upaya mengajarkan kepada jemaatnya tentang siapa Yesus. Teks Matius 7:21 ini dipergunakan untuk menghancurkan konsep ketidaktaatan dan kesombongan kelompok tertentu dalam memahami konsep keselamatan yang hanya berfokus pada unsur ritual dan mengabaikan unsur etis dan sikap yang dalam meresponi kehendak Allah melalui ketaatan pada Taurat/kehendak Bapa. Fakta bahwa Matius menggunakan ἀνομία dalam konteks penghakiman apokaliptik mencerminkan keyakinannya yang mendesak bahwa akhir dunia akan datang. Teks Matius 7:21 menyangkut ketaatan pada hukum, tidak hanya melalui praktik luar tetapi juga melalui motivasi batin. Mengikuti Yesus dengan ketaatan yang sempurna pada hukum melalui kasih adalah satu-satunya cara untuk memenuhi syarat kebenaran. Orang Farisi dan ahli Taurat kurang memiliki motif batin yang cukup untuk menghormati Yesus, sementara orang Kristen yang tidak taat pada Taurat gagal karena kurangnya tindakan. Injil Matius diatur dalam konteks kemunculan orang-orang Farisi dan penyebaran misi ke semua bangsa tanpa ketaatan pada Taurat. Teks Matius 7:21 ini sebagai penentang terhadap patriakh Yahudi yang selalu membanggakan diri atas hukum Taurat yang me-

¹⁴ A. Lopez, “What Is The Meaning of ‘Τὸ Ἐλθεῖν Τοῦ Πατρὸς Μου’ in Matthew 7:21?”

¹⁵ Luz, *Matthew 1-7 Hermeneia*, 380.

¹⁶ Pelita Hati Surbakti, *Yang Terutama Dalam Amanat Agung: Sebuah Pencarian Makna Kata Terein Dalam Matius 28:20a* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 91-92.

reka jalankan, yang ternyata semuanya itu adalah sia-sia tanpa perbuatan kasih (lih. Mat. 23:23). Dengan demikian, teks ini ditempatkan dalam jemaat yang mengalami keguncangan antara jemaat Yahudi dan non-Yahudi sekaligus sebagai pernyataan kepada Yahudi, bahwa kasih berada di atas hukum yang mereka sanjung.¹⁷

Keselamatan dalam Injil Matius merupakan hasil dari sebuah kombinasi antara perbuatan manusia dan anugerah Allah (imperatif dan indikatif). Secara eksplisit Streker menjawab *imperativischer indikativ* atas pertanyaan “*how Jesus’ demand is related to the presence of salvation.*”¹⁸ Bagi Strecker “*the imperative itself has a salvific character.*”¹⁹ Sementara itu, Luz mengamati gagasan keselamatan dalam Injil ini antara lain melalui konsep Matius tentang pemuridan. Bagi Luz, konsep pemuridan dalam Injil ini khususnya penting dalam konteks janji keselamatan yakni indikatif. Keselamatan dalam Matius tidak dimediasi melalui kerygma kematian serta kebangkitan Yesus, namun melalui kehadiran Yesus di tengah-tengah komunitas itu. Dalam diri Yesus tersebutlah terjadi relasi antara indikatif dan imperatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Luomanen, “*For Matthew,*

as for Judaism in general, the starting point is God’s action, his covenant and his law as a gift.”²⁰

Interpretasi Para Ahli tentang “*poieō*” dalam Injil Matius 7:21

Dalam konteks Khotbah di Bukit, Matius 7:21 sebagai penegasan ajaran Yesus dalam perannya sebagai penggenapan hukum. Semua bagian ini mengajarkan dan memperluas tema utama Khotbah di Bukit, yaitu “kebenaran yang lebih” yang diperlukan untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Matius 7:21 berkontribusi pada teologi ketaatan Matius.²¹ Yesus dalam perannya sebagai penggenap hukum, dan ajarannya dalam Khotbah di Bukit harus dipahami untuk memasuki Kerajaan Sorga. Ketika seseorang mematuhi kehendak Bapa, dia akan masuk kedalam Kerajaan Sorga. Ketika seseorang tidak patuh, maka akan ditolak dari Kerajaan Sorga.²² Matius 7:21 tidak berbeda dengan khotbah lainnya. Oleh karena itu, seseorang hanya dapat masuk ke dalam Kerajaan Sorga dengan lulus ujian melakukan kehendak Bapa Yesus di sorga. Oleh karena itu, ayat ini seperti yang dilakukan banyak ayat lainnya dalam Khotbah di Bukit, berkontribusi pada teologi kepatuhan Matius di

¹⁷ De Heer J.J., *Tafsiran Alkitab Injil Matius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 441-45.

¹⁸ Loumanen, *Entering the Kingdom of God*, 18.

¹⁹ Loumanen.

²⁰ Loumanen, 20.

²¹ Roger Mohrlang, *Matthew and Paul: A Comparison of Ethical Perspectives*, n.d. 45-57.

²² John E Mckinley, “A Model of Jesus Christ’s Two Wills in View of Theology Proper and Anthropology,” *Southern Baptist Journal of Theology* 19, no. 1 (2015): 69-89.

bidang penghargaan dan hukuman dalam memperkenalkan ujian “melakukan kehendak Bapa.”

Dalam melakukan studi gramatikal dari *present participles* dalam Matius yang terjadi sebelum dan sesudah kata kerja *indikatif future*, ketika bentuk partisip mendahului kata kerja *future* umumnya menunjukkan tindakan sebelum waktu yang diwakili oleh kata kerja *future*. Ketika *present participle* mengikuti kata kerja *future indikatif*, *present participle* cenderung menunjukkan waktu yang umumnya bersamaan dengan waktu kata kerja *future*. Ini akan menyiratkan bahwa tindakan mereka yang menyatakan (ὁ λέγων (Mat. 7:21 BGT) “Tuhan, Tuhan” kepada Yesus akan terjadi sebelum dan tidak pada saat yang sama dengan kemungkinan masuknya masa depan ke dalam Kerajaan Sorga. Ini juga berarti bahwa tindakan mereka yang melakukan (ὁ ποιεῖ Matius 7:21 BGT) kehendak Bapa akan terjadi bersamaan dengan tindakan masuk ke Kerajaan Sorga, yaitu mereka yang akan masuk akan ada pada saat itu juga, yaitu saat melakukan kehendak Bapa.²³ Secara kontekstual, Yesus secara aktif berbicara kepada murid-murid-Nya dan orang banyak selama Khotbah di Bukit dan tampaknya kemudian menawarkan mereka ke-

sempatan untuk memasuki kerajaan dengan secara aktif merangkul melakukan kehendak Bapa. Jadi, tindakan menyapa Yesus dengan kata-kata “Tuhan, Tuhan” dalam Matius 7:21 tampaknya mencakup waktu saat ini, ketika Yesus membuat pernyataan ini.

Ketika dilihat hubungannya secara semantik, Matius 7:21 dapat dilihat sebagai *present tense/future tense*. Dengan kata lain, ayat ini menunjukkan bahwa Yesus sedang berbicara kepada siapa pun yang saat itu mendengarkan dia, bahwa mereka tidak akan memasuki Kerajaan Sorga di masa depan (waktu yang tidak ditentukan di masa depan) bahkan jika mereka sekarang memanggilnya sebagai “Tuhan” jika mereka tidak pada saat itu, melakukan kehendak Bapa. Oleh karena itu, ayat ini kemudian menjadi pernyataan umum bahwa masuk ke Kerajaan Sorga akan dimungkinkan kapan pun di masa depan, jika seseorang melakukan kehendak Bapa. Jadi, ayat 21 tidak harus dilihat hanya membahas hari terakhir yang dijumpai dalam ayat 22. Sebaliknya, ayat 21 adalah pernyataan prinsip umum yang tak lekang oleh waktu tentang kemungkinan masuk ke Kerajaan Sorga.²⁴ Jika pemahaman ini diterima, ayat ini kemudian akan menjadi konsisten tentang jang-

²³ CFD Moule, *An Idiom Book of New Testament Greek* (Cambridge: Cambridge University Press, 1982), 99.

²⁴ M Palachuvattil, *The One Who Does the Will of the Father Distinguishing Character of Disciples According to Matthew: An Exegetical Theological Study* (Tesi Gregoriana: Teologia, 2007), 70-71.

kauan tumpang tindih semantik *present/future* untuk memasuki Kerajaan Sorga dan akan mengungkapkan ajaran umum yang sama tentang elemen waktu yang terkait dengan masuk ke dalam kerajaan dalam soteriologi Matius. Ini menyiratkan bahwa masuk ke dalam Kerajaan Sorga pada masa yang akan datang, jika seseorang melakukan/*poieō* kehendak Bapa.

Esensi makna dalam kata *poieō* (Mat. 7:21), yang pertama adalah “melakukan.” Makna ini adalah kunci untuk memahami “kehendak Bapa.” Istilah *poieō* muncul delapan puluh enam kali dalam Matius, di mana dua puluh dua di antaranya muncul dalam Khotbah di Bukit. *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* mendefinisikan *poieō* dengan tujuh nuansa berbeda.²⁵ Namun, pada tingkat dasarnya *poieō* berarti “Menghasilkan, untuk melakukan atau melakukan sesuatu. yang membawa peristiwa, keadaan, atau kondisi, melakukan, menyebabkan, mewujudkan, menyelesaikan, mempersiapkan, atau melaksanakan kewajiban yang bersifat moral atau sosial.”²⁶ Setelah *poieō* dicermati, terdapat dua puluh dua kali kemunculan istilah dalam Matius 5-7:29. Terjemahan *A Greek English Lexi-*

con of the New Testament and Other Early Christian Literature dari *poieō* dalam 7:21 memiliki arti untuk “melakukan, menuruti kehendak atau hukum dengan patuh” sangat sesuai dengan konteksnya Matius.²⁷ Oleh karena itu, Arlen L. Chitwood beralasan bahwa jika takdir kekal manusia dapat dihakimi berdasarkan perbuatannya, dua hal akan menjadi pertanyaan: 1) Keselamatan oleh kasih karunia melalui iman, dan 2) kecukupan karya paripurna Kristus untuk membayar dosa manusia.²⁸ Jadi, masalah orang-orang yang “mempraktekkan pelanggaran hukum” (οἱ ἐργαζόμενοι τὴν ἀνομίαν (Mat. 7:23) adalah masalah dalam Matius 7:21-23. Bahwa berhubungan dengan ditolaknya orang-orang yang melakukan pelanggaran hukum, maka mereka tidak diperkenankan mewarisi Kerajaan Sorga pada masa yang akan datang.²⁹

Poieō sebagai Tanggapan Setia Orang Percaya terhadap Perintah Bapa

Matius 7:21 sebagai penerapan untuk tanggapan setia orang percaya terhadap kehendak Bapa. Artinya, untuk memahami dengan benar bagian ini dalam Injil Matius, harus dipahami dengan jelas bahwa dalam perbuatan (*poieō/melakukan*) terdapat di-

²⁵ Walter Bauer, *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 839-42.

²⁶ Bauer, 839-40.

²⁷ Bauer, 840.

²⁸ Arlen L. Chitwood, *Prophecy on Mount Olivet* (The Lamp Broadcast, 1989), 76-77.

²⁹ L. Chitwood, 77.

mensi soteriologi.³⁰ Chitwood menafsirkan “masuk ke dalam Kerajaan Sorga” (εἰσελεύσεται εἰς τὴν βασιλείαν τῶν οὐρανῶν (Mat. 7:21) sebagai sebuah ekspresi yang mengacu pada aturan Kerajaan Sorga, dan hal ini merupakan subjek dalam Matius 7: 21-23 yang merujuk pada pemerintahan sorgawi pada zaman Mesianik. Setan dan para malaikatnya memerintah kerajaan saat ini, tetapi selama pemerintahan Mesias, itu akan dikendalikan oleh Kristus dan ahli waris-Nya. Oleh karena itu, Yesus menunjuk untuk masuk melalui “pintu yang sempit,”³¹ dalam ayat 13-14, untuk hidup dengan taat pada kehendak Bapa (ayat 21). Yang gagal melakukannya adalah mereka yang memutuskan untuk mengambil pintu yang lebar, dan akhirnya mereka akan masuk pada penghakiman “pada hari itu” (ayat 22) dengan ditolak masuk ke dalam kerajaan (ayat 23).

Karena orang-orang Kristen ini melibatkan diri mereka dalam gerakan karismatik yang salah, Kristus menjawab mereka, “Aku tidak pernah mengenalmu; enyahlah dari-Ku, kamu yang mempraktekkan pelanggaran hukum (ayat 23).” Jadi, penghakiman yang digambarkan dalam Matius

7: 21-23 menunjuk pada takhta pengadilan Kristus.³² Bagian lain seperti Matius 22:1-14; 25: 14-30 dan Lukas 19: 11-27 tampaknya menyarankan memasuki kerajaan berdasarkan ketaatan. Misalnya, pakaian yang ditemukan dalam Matius 22:11 mungkin tidak mengacu pada kebenaran Kristus (seperti dalam Yes 61:10), tetapi pada tindakan benar orang percaya yang membuat mereka memenuhi syarat untuk kembali dan memerintah bersama Kristus, seperti dalam Wahyu 19:8-19; 20:1-4. Matius 25:14-30 sepertinya merujuk pada hamba yang setia dan seorang hamba yang tidak setia yang tidak mencapai milenium. Argumen yang serupa digunakan dalam Lukas 19:11-27.

Kata *ho poieō* dalam Matius 7:21 merupakan gagasan masuk ke Kerajaan Sorga yang terdapat juga dalam Matius 5:20. Artinya, masuk ke dalam Kerajaan Sorga dalam ayat ini tampaknya dibatasi dengan melakukan “kebenaran yang lebih,” yang Yesus gambarkan dalam Khotbah di Bukit. Jika seseorang merangkul “kebenaran yang lebih” itu sebelum akhir zaman, tampaknya dia juga tidak akan dilarang masuk ke Kerajaan Sorga, dalam aspek saat ini atau di masa depan.³³ Kemungkinan kehadiran pemerintahan Allah dalam hidup sese-

³⁰ L. Chitwood, 76.

³¹ L. Chitwood, 76-77, 179.

³² Karl E. Pagenkemper, *Gambaran Penolakan Dalam Perumpamaan Sinoptik: Bagian 2* (Bibliotheca Sacra, 1996), 315.

³³ Huang Caleb T, “Jesus’ Teaching on Entering the Kingdom of Heaven in the Gospel of Matthew (Interpretation of Selected Matthean Texts and Parables)” (Concordia Seminary, 1986), 143-44.

orang sebelum akhir zaman telah ditunjukkan dalam Ucapan Bahagia pertama dan kedelapan (Mat. 5:3, 10-11). Di sana, secara eksplisit dinyatakan bahwa seseorang saat ini memiliki Kerajaan Sorga ketika dia miskin atau rendah hati dalam roh dan/atau dianiaya karena kebenaran karena Yesus. Dengan demikian, kata *poieō* dalam Matius 7:21 sepertinya menyiratkan bahwa ketundukan kepada Yesus dan kehendak-Nya adalah kunci untuk memiliki Kerajaan atau pemerintahan Allah.³⁴ Dengan demikian, gagasan tentang “memiliki” kerajaan tampaknya memerlukan seseorang yang mengizinkan Yesus untuk memerintah dalam hidupnya.

Jadi, kata *ho poieō* dalam Matius 7:21, memiliki keterhubungan juga dengan konsep Matius 5:20 ini tampaknya mengindikasikan aspek masuk saat ini atau masa depan ke dalam Kerajaan Sorga atau mungkin keduanya dalam arti masa depan yang ada sekarang. Bagaimanapun, ini memerlukan ketundukan kepada Yesus dan ajarannya sebagai aturan hidup seseorang. Karena konsep “masuk ke dalam Kerajaan Sorga” sebagai *inclusio* dari tema utama Khotbah terjadi juga di 7:21, aspek maknanya sekarang atau yang akan datang ini berpotensi mempengaruhi makna ayat itu dan soterio-

logi Matius³⁵ dalam kontribusinya bagi ke-taatan teologi Injil Matius.³⁶

Poieō sebagai Penanda Pengikut Setia

Kata *poieō* tidak terlepas dari frasa berikutnya yaitu frasa kehendak Bapa (*thelēma*). Kata *thelēma* melalui struktur inklusio, sejajar dengan “kebenaran yang lebih besar” (περισσέυση ὑμῶν ἡ δικαιοσύνη/ Mat. 5:20). Hal ini merupakan pernyataan kembali dari tema utama khotbah yang ditemukan dalam Matius 5:20.³⁷ Konsep “kebenaran yang lebih besar” dalam Matius 5:20 kemudian disetarakan dengan “kehendak Bapa-Ku” dalam Matius 7:21.³⁸ Terhadap ayat 21 ini, hal senada juga diungkapkan oleh Petri Luomanen, “...whose behavior is not in accordance with Matthew’s understanding of the law. They will not be allowed to enter the Kingdom of heaven.”³⁹ Kata kunci dari pendapat Loumanen maupun diparafrase ulang dalam *Didache* di atas adalah *behavior*. Secara literel hal ini didukung juga oleh kalimat-kalimat Yesus sebelumnya yang menekankan pentingnya buah (bnd. ayat 16, 17, 19, 20). Dalam kaitannya dengan para murid, menurut Luomanen kalimat Yesus tentang nabi-nabi palsu ini merupakan semacam peringatan Yesus tentang sebuah religiositas yang akan membuat se-

³⁴ Loumanen, *Entering the Kingdom of God*, 7-21.

³⁵ Alister E. McGrath, *Iustitia Dei: A History of the Christian Doctrine of Justification*, 3rd ed. (Cambridge University Press, 2005), 46.

³⁶ Loumanen, *Entering the Kingdom of God*, 231-57.

³⁷ Jong-Ki Park, *Obedience and Prophecy in Matthew*, n.d., 123.

³⁸ Park.

³⁹ Loumanen, *Entering the Kingdom of God*, 100.

seorang tidak layak untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga, yakni perilakunya (*behavior*). Pada hari penghakiman nanti, tindakan-tindakan yang seolah-olah rohani (bnd. ayat 22) tidak akan membuat seseorang luput dari hukuman. Yang sangat menentukan adalah apakah seseorang tersebut melakukan kehendak Allah atau tidak. Mereka yang seolah-olah rohani namun sebenarnya tidak sedang melakukan kehendak Allah (ay. 19) “pasti ditebang dan dibuang ke dalam api,” serta ayat 23, “Pada waktu itulah Aku akan berterung terang kepada mereka dan berkata : ‘Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyalah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan.’”⁴⁰

Poieō perintah Allah adalah syarat untuk bisa masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Ini adalah “kebenaran yang lebih.” Ini pulalah yang membuat para pemimpin agama tidak memenuhi standar kebenaran Allah untuk selanjutnya layak didelegitimasi.⁴¹ Secara tegas Hannan mengaitkan Matius 5:20 dengan Matius 7:21 ini dengan menyatakan, “*Hence the righteousness that surpasses that of the scribes and the pharisees consist not only in the following of Jesus and Accepting his teachings, but also*

putting them into practice.”⁴² Dengan gagasan yang sama, Davies & Allison juga sena-da dengan Hannan melalui kalimat mereka, “*the better is the righteousness of action – based, of course, on the world of Jesus.*” Ketika merujuk kepada frasa tersebut, Ja-mes D G. Dunn juga mengusulkan hal yang senada, “*we could perhaps just mention also the emphasis Matthew places on the discipline doing poieō.*”⁴³

Dengan kombinasi sejumlah argumentasi di atas, maka “kebenaran yang lebih” dalam Injil ini, memang seharusnya dimaknai sebagai sebuah tindakan yang tidak hanya mengajar, namun terutama adalah melakukan ajaran tersebut. Karena itu pula penulis semakin meyakini bahwa “kebenaran yang lebih” ini sangat dekat dengan gagasan *melakukan/poieō*. Berdasarkan konsekuensi dari tidak dipenuhinya standar kebenaran tersebut, yaitu tidak masuk ke dalam Kerajaan Sorga, membuat peran *poieō* dalam perkataan Yesus ini menjadi semakin penting, bahkan sangat sentral.

Dengan demikian, hal yang sama berlaku untuk konten “melakukan kehendak Bapa” di Matius 7:21. Bahwa konsep

⁴⁰ Hati Surbakti, *Yang Terutama Dalam Amanat Agung: Sebuah Pencarian Makna Kata Terein Dalam Matius 28:20a*, 115-16.

⁴¹ Hati Surbakti, 117.

⁴² Margaret Hannan, *The Nature and Demands of Sovereign Rule of God in the Gospel of Matthew* (London: T&T Clark, 2006), 63.

⁴³ James D. G. Dunn, *Unity and Diversity in the New Testament: An Inquiry into the Character of Earliest Christianity*, 2nd ed. (London: SCM Press, 1990), 247.

ini melibatkan Yesus dan ajaran-ajarannya sebagai pemenuhan hukum eskatologis dengan hati dan kehidupan yang menunjukkan hubungan yang tidak mementingkan diri sendiri dan berorientasi pada kebaikan dengan Bapa dan sesama. Ini pada dasarnya ringkasan apa yang terkandung dalam melakukan kehendak Bapa-Ku di sorga, sebagaimana menjadi tema dari Khotbah di Bukit.⁴⁴ Menurut Luomanen, Matius 7:21 ini merupakan upaya Matius untuk menentang sifat campuran dari “gereja” Matius. Anggota-anggota ini, menurutnya, berusaha mengusir anggota yang kelakumannya tidak sesuai dengan norma-normanya. Mereka tidak menunggu penghakiman terakhir untuk menyingkirkan orang yang tidak setia.⁴⁵

Mengidentifikasi perintah mengasihi Tuhan dan sesama sebagai ringkasan, prinsip yang mendasari, pemenuhan, atau bahkan kunci hermeneutis untuk seluruh Taurat (dan para Nabi) tidak unik bagi Matius. Apa yang mencirikan penggunaan konsep ini oleh Matius adalah penerapannya yang eksplisit tentang prinsip ini pada soteriologi. Soteriologi berikutnya adalah, pertama dan terutama, berakar dan didasarkan pada Taurat sebagai fokus definitif dari kata-kata Allah: orang yang melakukan ke-

hendak Allah (ὁ ποιῶν τὸ θέλημα τοῦ πατρὸς μου τοῦ ἐν τοῖς οὐρανοῖς, Mat. 7:21b), yang akan masuk kedalam Kerajaan Sorga.⁴⁶ Semua hal tersebut dapat disinopsi ke dalam konsep umum merangkul Yesus dan ajaran-ajarannya sebagai pemenuhan hukum eskatologis dengan hati dan kehidupan yang menunjukkan hubungan yang tidak mementingkan diri sendiri dan berorientasi pada orang lain dengan Bapa dan sesama.⁴⁷

Park membahas Matius 7:21-23, sebagai bagian dari Matius 7:15-23, tetapi juga mencatat bahwa Matius 7:21-23 memiliki tempat dan peran khusus dalam Khotbah di Bukit. Meskipun Park mencatat bahwa tidak ada konsensus di antara para ahli, ia berpendapat bahwa Matius 7:15-23 adalah satu unit dan bahwa ayat 21-23 tidak boleh dipisahkan darinya.⁴⁸ Alasannya didasarkan pada perkiraannya tentang hubungan dekat isi dari dua bagian.⁴⁹ Dia menunjuk pada hubungan verbal dari (1) *poiōn* (dalam ayat 17, 18, 19, dan 21); (2) konsep *ψευδοπροφητῶν* (ay. 15) dan *ἐπροφητεύσαμεν* (ay. 22); (3) *ἔρχονται* (ay. 15) dan *εἰσελεύσεται* (ay. 21); (4) *εἰσελεύσεται* (ay. 16, 20) dan *ἔγνων* (ay. 23); (5) *πάν* (ay. 17, 19) dan *πᾶς* (ay. 21); dan (6) *βάλλεται* (ay. 19) dan *ἐξεβάλομεν* (ay. 22). Ia juga menca-

⁴⁴ Paul B. Decock, “Philo of Alexandria: A Model for Early Christian ‘Spiritual Readings’ of the Scriptures,” *HTS Theologische Studies / Theological Studies* 71, no. 1 (2015): 1–8, <https://doi.org/10.4102/hts.v71i1.3069>.

⁴⁵ Loumanen, *Entering the Kingdom of God*, 260.

⁴⁶ Loumanen, 257.

⁴⁷ Glenn W. Giles, *An Investigation of the Contribution of Matthew*, n.d., 189.

⁴⁸ Park, *Obedience and Prophecy in Matthew*, 229.

⁴⁹ Park, 111.

tat bahwa kedua bagian tersebut memiliki tema: nabi/nubuat, melakukan kehendak Tuhan, penghakiman, dan jurang pemisah antara penampakan dan kenyataan. Dia juga menegaskan bahwa dia percaya Matius 7: 21-23 melengkapi gagasan yang dimulai pada Matius 7:15 dan menangani masalah yang sama yang ditemukan di Mat 7:15-20. Dia mencatat bahwa Matius, dalam ayat 21, adalah teknik retorika Matius yang cenderung menyertakan orang banyak, calon pengikut Yesus, dalam hadirin Yesus. Ini bersama dengan penggunaan istilah umum *παῖς οὖν* dalam ayat 21, mempengaruhi Park untuk percaya bahwa Matius 7:21-23 dimaksudkan untuk diterapkan pada semua, termasuk orang banyak (lih. Mat 5:2 dan 7:28-29), dan bukan hanya kepada murid-murid Yesus.

Park percaya bahwa tema utama ini direkapitulasi dalam Matius 7:21. Ayat ini, sebagai pernyataan Yesus tentang “ketaatan pada kehendak Allah” untuk masuk ke dalam kerajaan, yang Park percayai adalah “setara dengan ‘kebenaran yang lebih besar’.” Park merasa pernyataan kembali ini dapat dilihat juga dalam konsep masuk dengan pintu gerbang yang sempit (Mat. 7:13-14) dan dalam menghasilkan buah yang baik (Mat. 7:16-20), tetapi tidak ada tempat yang lebih eksplisit dari pada ayat ini (ay. 21)⁵⁰ Matius 7:21 juga membuat pernyataan

yang jelas ditujukan kepada anggota komunitas Kristen. Hal ini, menurut Park, ditunjukkan dalam penggunaan istilah pengakuan Kristen “Yesus adalah Tuhan” dalam frasa, “Tuhan, Tuhan.” Park percaya bahwa penggunaan “Tuhan, Tuhan,” menyiratkan bahwa pendengar atau setidaknya sebagian dari itu, mengasumsikan bahwa mengaku Yesus sebagai Tuhan adalah penting untuk memasuki Kerajaan Sorga, dan karenanya Matius 7:21-23 menjadi peringatan yang kuat bagi orang Kristen.⁵¹

Dalam bagian naratif, teks hukuman ditujukan kepada orang-orang Israel dan para pemimpinnya, sementara berkat dijanjikan kepada para murid dan juga kepada orang bukan Yahudi. Bagian wacana tidak memiliki hukuman yang ditujukan untuk Israel atau para pemimpin Yahudi, tetapi terhadap khalayak umum atau para murid. Secara keseluruhan, Matius memiliki penilaian yang ditujukan kepada setiap orang yang gagal dalam kehendaknya. Park lebih jauh menggambarkan penghakiman di dalam gereja dalam Matius. Dia mencatat bahwa Matius dengan jelas mengatakan bahwa tidak semua orang yang ada di gereja akan lolos dari penghakiman terakhir karena mereka akan menjadi “tubuh campuran.”

Park menyarankan, peringatan terhadap orang dalam Kristen adalah salah sa-

⁵⁰ Park, 123.

⁵¹ Park.

tu pesan utama dari cerita Matius.⁵² Orang Kristen sejati harus taat pada kehendak Tuhan. Mereka yang harus dihukum, Park menyatakan, adalah mereka yang tidak mempraktikkan perintah cinta kepada Tuhan dan cinta terhadap sesama.⁵³ Melalui pengalaman membaca ini, fungsi utama dari motif penghakiman dalam Matius harus dicapai, yaitu, pembaca tergerak untuk hidup menurut kehendak Tuhan. Pembaca akan berusaha untuk menaati Tuhan dengan kemurnian batin dan menghasilkan buah yang benar. Park membuat catatan menarik bahwa Matius hanya berfokus pada penilaian Gereja dan Israel dan bukan pada orang luar. Dia menyimpulkan bahwa, bagi Matius, fokus utama dari teks penghakiman bukanlah pada pemisahan antara orang Kristen dan non-Kristen tetapi pada pemisahan antara orang Kristen yang melakukan kehendak Tuhan dan orang Kristen yang tidak melakukan kehendak Tuhan. Ini adalah mengapa, ia percaya, Matius menulis adegan penghakiman yang hidup dan menyedihkan dari orang dalam Kristen di bagian penutup dari Khotbah di Bukit (Mat. 7:13-27, khususnya 7:15-23).⁵⁴

Karena itu, Park percaya Matius 7:21 adalah rekapitulasi dari tema utama khotbah karena menyatakan kembali pernyataan Yesus tentang “ketaatan pada ke-

hendak Allah” yang diperlukan untuk masuk ke dalam kerajaan. Ayat 22-23 berfungsi sebagai ilustrasi tentang apa yang Yesus katakan dalam ayat 21 dengan peringatan yang kuat tentang penghakiman yang ditujukan kepada orang Kristen. Di sini, dalam ayat 23, Yesus dengan jelas diungkapkan kepada pembaca untuk pertama kalinya bahwa Dia sendiri adalah hakim pada penghakiman terakhir. Para karismatik dan nabi dalam ayat-ayat ini dikutuk oleh Yesus karena kurangnya keutuhan internal dan kurangnya ketaatan sepenuh hati yang radikal kepada Tuhan yang merupakan *anomia* mereka, pelanggaran hukum mereka.⁵⁵

Seperti yang dapat dilihat di atas, mungkin kontribusi paling menonjol dari Matius 7:21-23 sehubungan dengan sifat umum ketaatan ada dua: (1) Yesus sekarang ditampilkan sebagai otoritas tertinggi untuk ditaati dan (2) kepatuhan harus bersamanya dan perkataannya untuk masuk ke Kerajaan Sorga diberikan. Tidak lagi hanya Tuhan (Yahweh) PL yang berkuasa, sekarang Yesuslah yang mengambil posisi Tuhan sebagai Tuhan yang ilahi, Hakim Eskatologis, dan relasional yang mengetahui orang-orang dan hati mereka. Tidak lagi seseorang harus mematuhi hanya dengan hukum PL; sekarang ini melibatkan penyerahan total yang rendah hati kepada Yesus dan ajaran-

⁵² Park, 257.

⁵³ Park, 259.

⁵⁴ Park, 253-57.

⁵⁵ Park, 275.

nya tentang kebenaran yang lebih besar sebagai pemenuhan eskatologis hukum. Tunduk pada ajaran Yesus menghasilkan kebenaran yang lebih besar dan menyelesaikan kehendak Bapa. Kesimpulan Glenn mengatakan bahwa ketaatan dalam Matius 7:21-23 adalah berdasarkan Yesus dan bukan berdasarkan hukum Perjanjian Lama. Ini tidak berarti bahwa hukum tidak terlibat tetapi hanya ketaatan penuh kepada Yesus membawa hukum berbuah.⁵⁶

Matius menekankan pembacanya agar taat melakukan/*poieō* kehendak Allah (Mat. 7:21), sebagai tuntutan pengajaran Yesus kepada para pengikut-Nya. Pengajaran tersebut berbicara mengenai standar hidup atau perilaku bagi para murid-Nya yang adalah warga Kerajaan Allah. Hidup yang berkualitas (melakukan/*poieō* kehendak Allah) yang harus dimiliki oleh setiap warga Kerajaan Allah (5:3-12), yang secara bersamaan juga mengungkapkan berkat Injil bagi setiap warga Kerajaan Allah yang taat menghidupi kualitas hidup tersebut. Secara keseluruhan kualitas hidup dan berkat yang dicatat dalam Matius dalam Khotbah di Bukit tersebut merupakan tanggung jawab dan hak istimewa setiap warga Kerajaan Allah. Kedua panggilan ini, panggilan untuk mengejar kualitas hidup Kerajaan Allah dan panggilan untuk menjadi garam dan terang, tidak dapat dipisahkan.

⁵⁶ W. Giles, *An Investigation of the Contribution of Matthew*, 47.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melakukan/*poieō* kehendak Allah merupakan sebuah kebenaran yang lebih, yang semestinya mengkarakter dalam kehidupan orang percaya. Perbuatan baik tidak sekedar perbuatan yang berjalan otomatis, tetapi perbuatan baik itu harus berpusat pada Kristus. Penekanan melakukan/*poieō* kehendak Allah adalah penekanan pada sikap etis yang berpusat pada Kristus. Hal ini akan membawa keseimbangan antara iman dan perbuatan. Perbuatan baik menjadi ciri khas yang terlaksana dalam sebuah kebenaran, bukan untuk ketenaran pelakunya tetapi karena Kristus yang berkarya di dalam diri umat percaya sehingga perbuatan-perbuatan baik itu tereksplor dalam kehidupan orang percaya. Dalam melakukan segala hal, baik memberikan persembahan, berdoa, melaksanakan ibadah seharusnya berpusat pada Kristus.⁵⁷ Dengan demikian, tindakan tersebut terhindar dari kemunafikan.

Sikap yang benar dalam memaknai melakukan/*poieō* kehendak Allah akan menggerakkan jemaat yang hidup dalam cinta kasih, yang bergerak menjadi perpanjangan tangan Allah untuk menyentuh kehidupan orang-orang yang membutuhkan pertolongan dan jamahan kasih. Kegiatan diakonia yang berpusat karena Kristus, oleh Kristus dan untuk Kristus. Jemaat akan me-

⁵⁷ Wellum et al., *Christology*.

mahami akan tugas tanggung jawabnya sebagai orang percaya yang harus bersikap seperti apa yang diikrarkan dalam iman percayanya dan nyata dalam aspek kehidupan sehari-harinya. Memaknai melakukan *poieō* kehendak Allah bukan membangun eksklusivisme gereja (Umat Tuhan), tetapi membukakan kasih Allah, sehingga dirasakan semua umat yang ada di bumi ini.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa Matius memberi penekanan kepada pembacanya agar taat melakukan kehendak Tuhan, bukan sebagai syarat untuk selamat, namun sebagai tuntutan pengajaran Yesus kepada para pengikut-Nya. Pengajaran tersebut berbicara mengenai standar hidup atau perilaku bagi para murid-Nya yang adalah warga Kerajaan Allah. Perintah tersebut diberikan kepada komunitas Matius, yang dalam hal ini adalah orang-orang yang sudah percaya kepada Yesus, yang artinya tidak ditujukan kepada orang-orang yang belum percaya. Dengan demikian, soteriologi Matius tidaklah bertentangan dengan paham keselamatan adalah anugerah yang diterima melalui percaya kepada Yesus.

DAFTAR PUSTAKA

A. Lopez, René. "What Is The Meaning of 'Τὸ Θέλημα Τοῦ Πατρός Μου' in Matthew 7:21?," n.d. [http://docplayer.net/54620152-What-is-the-meaning-of-to-qe-lhma-touv-patro-ss-mou-in-](http://docplayer.net/54620152-What-is-the-meaning-of-to-qe-lhma-touv-patro-ss-mou-in-matthew-7-21-by-rene-a-lopez-introduction.html)

[matthew-7-21-by-rene-a-lopez-introduction.html](http://docplayer.net/54620152-What-is-the-meaning-of-to-qe-lhma-touv-patro-ss-mou-in-matthew-7-21-by-rene-a-lopez-introduction.html).

Ariawan, Sandy, and Jungjungan Simorangkir. "Understanding the Pattern of Sowing-Reaping in Christianity: Efforts to Redesign the Model of Christian Education in School Facing the Aftermath of the Covid-19 Pandemic." *International Journal of Education, Theology, and Humanities* 1, no. 1 (2021): 1–7.

Bauer, Walter. *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: University of Chicago Press, 2000.

C. Sim, David. *The Gospel of Matthew and Christian Judaism: The History & Social Setting of Matthean Community*. Edinburgh: T. & T. Clark, 1998.

Caleb T, Huang. "Jesus' Teaching on Entering the Kingdom of Heaven in the Gospel of Matthew (Interpretation of Selected Matthean Texts and Parables)." Concordia Seminary, 1986.

Carl Laney, J. *Answers to Tough Questions from Every Book of the Bible*. Grand Rapids: Kregel Publications, 1997.

Conzelmann, Hanz. *The Theological Dictionary of the New Testament XVII*. Edited by Geoffrey W. Bromiley. Grand Rapids: William B Eerdmans Publishing Company, 1964.

D. G. Dunn, James. *Unity and Diversity in the New Testament: An Inquiry into the Character of Earliest Christianity*. 2nd ed. London: SCM Press, 1990.

Davies, Dale C. Allison and W.D. A *Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to Saint Matthew Vol. 1*. The International Critical Commentary. Edinburgh: T. & T. Clark, 1988.

- Decock, Paul B. "Philo of Alexandria: A Model for Early Christian 'Spiritual Readings' of the Scriptures." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 1 (2015): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v71i1.3069>.
- E. Pagenkemper, Karl. *Gambaran Penolakan Dalam Perumpamaan Sinoptik: Bagian 2*. Bibliotheca Sacra, 1996.
- H. Hagner, Donal. *The Fall of Jerusalem and The Christian Church*. 2nd ed. London: SPCK, 1957.
- Hannan, Margaret. *The Nature and Demands of Sovereign Rule of God in the Gospel of Matthew*. London: T&T Clarck, 2006.
- Hati Surbakti, Pelita. *Yang Terutama Dalam Amanat Agung: Sebuah Pencarian Makna Kata Terein Dalam Matius 28:20a*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- J.J, De Heer. *Tafsiran Alkitab Injil Matius*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- K. Lowery, David. "God as Father With Special Reference to Matthew's Gospel." University of Aberdeen, 1984.
- L. Chitwood, Arlen. *Prophecy on Mount Olivet*. The Lamp Broadcast, 1989.
- Loumanen, Petri. *Entering the Kingdom of God*. Mohr Siebeck Publishing Company, 1998.
- Luz, U. *Matthew 1-7 Hermeneia*. Philadelphia: Fortress, 2007.
- McGrath, Alister E. *Iustitia Dei: A History of the Christian Doctrine of Justification*. 3rd ed. Cambridge University Press, 2005.
- Mckinley, John E. "A Model of Jesus Christ 's Two Wills in View of Theology Proper and Anthropology." *Southern Baptist Journal of Theology* 19, no. 1 (2015): 69–89.
- Mohrlang, Roger. *Matthew and Paul: A Comparison of Ethical Perspectives*, n.d.
- Moule, CFD. *An Idiom Book of New Testament Greek*. Cambridge: Cambridge University Press, 1982.
- Palachuvattil, M. *The One Who Does the Will of the Father Distinguishing Character of Disciples According to Matthew: An Exegetical Theological Study*. Tesi Gregoriana: Teologia, 2007.
- Park, Jong-Ki. *Obedience and Prophecy in Matthew*, n.d.
- W. Giles, Glenn. *An Investigation of the Contribution of Matthew*, n.d.
- Wellum, Stephen J, Gregg R Allison, Paul Helm, and Kyle Claunch. *Christology*. Vol. 19, 2015.